

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kata-kata pendidikan, bimbingan, belajar, pembelajaran dan pelatihan sebagai istilah-istilah teknis yang kegiatannya lebur dalam aktifitas pendidikan. Pendidikan sebagai aktifitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup baik manual individual dan sosial. Pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpa antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.¹

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Setiap peserta didik memiliki cara dan metode yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan individu dalam mempelajari sesuatu. Peserta didik dalam mempelajari sesuatu yang baru akan lebih efektif apabila peserta didik bertanya dan berpartisipasi aktif dari pada hanya menerima apa yang disampaikan guru.²

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Fungsi pendidikan nasional ialah memelihara

h. 1 ¹ Syaiful Sagalah, 2009. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. (Bandung; AlfabetaCV),

² Sugihartono, dkk, 2012. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta; UNY Press), h. 3

nilai-nilai yang ada dalam masyarakat agar tetap dilestarikan, sebagai sarana mengembangkan masyarakat agar menjadi lebih baik dan upaya mengembangkan sumber daya manusia agar potensi individu bisa berkembang menjadi manusia yg berbudi pekerti dan menjadi manusia Indonesia seutuhnya.

Faktor-faktor pendidikan adalah semua unsur yang terlibat dalam proses pendidikan, yang kesemuanya merupakan kesatuan yang integral saling mengisi di dalam proses pendidikan. Sebab salah satu faktor tidak ada, tidak terjadi pendidikan. Misalnya, kalau faktor tujuan pendidikan tidak ada, tidak jelas kemana arah anak yang dididik atau faktor pendidik tidak ada, maka akan tidak ada orang yang melaksanakan pendidikan itu. Kalau faktor anak didik tidak ada, tentu orang yang akan dididik tidak ada. Kalau alat-alat pendidikan tidak ada, maka bagaimana melaksanakan pendidikan itu, demikian pula faktor lingkungan tidak ada, dimanakah tempat anak-anak akan dibina. Kalau perbuatan pendidikan tidak ada sirulah pendidikan.³

Seorang guru secara naluriah sangatlah peduli akan perkembangan peserta didiknya. Dalam tindakannya yang sangat sederhana, seorang guru melakukan pengamatan dan senantiasa memberikan motivasi serta stimulasi agar peserta didik mengoptimalkan potensinya. Bagi seorang guru yang sudah berpengalaman, dari beberapa kali tatap muka dengan peserta didiknya saja guru dapat memprediksi kelebihan dan kelemahan peserta didik, tinggal selanjutnya bagaimana guru memfasilitasi peserta didik agar mereka mengembangkannya. Model

³ Rosdiana, 2015. *Dasar-dasar Kependidikan*. (Medan: CV Gema Ihsani), h. 61

pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak di paksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang di ingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya anak didik akan mudah jenuh dan bosan dalam proses pembelajaran. Sehingga hasil pembelajaran tidak dapat memuaskan seperti yang diharapkan oleh guru. Akibatnya tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai.⁴

Guru profesional secara umum dituntut untuk memilih materi pembelajaran berdasarkan kebutuhan para pelajar. Para guru selalu disiplin mengajar, berdiskusi dan menyiapkan buku sumber belajar sebagai strategi utama pengajaran mereka. Sistem ini dihadirkan agar para pelajar benar-benar belajar secara efektif dengan dukungan kemampuan memecahkan masalah dalam konteks pembelajaran aktif.⁵

Pemecahan masalah adalah aktifitas yang sangat penting dalam pembelajan, dan biasanya suatu masalah memuat situasi untuk mendorong seseorang untuk menyelesaikannya. Masalah dalam pembelajaran adalah suatu persoalan yang ia

⁴ Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana), h.1

⁵ Syafaruddin, dkk, 2017. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. (Bandung: Cita Pustaka Media), h.2.

sendiri mampu menyelesaikan tanpa menggunakan cara, dan prosedur yang rutin.⁶

Menurut Risnawati mengajar penyelesaian masalah kepada peserta didik, memungkinkan peserta didik itu lebih analitik dalam mengambil keputusan dalam hidupnya”. Untuk menyelesaikan masalah seseorang harus menguasai hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya dan kemudian menggunakan dalam situasi baru. Karena itu masalah yang disajikan kepada peserta didik harus sesuai dengan kemampuan dan kesiapannya serta proses penyelesaiannya tidak dapat dengan prosedur rutin.⁷

Kemampuan pemecahan masalah peserta didik ditekankan pada berfikir tentang cara menyelesaikan masalah dan memproses informasi. Menurut Kennedy menyarankan empat langkah proses pemecahan masalah, yaitu: “memahami masalah, merancang pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah dan memeriksa kembali”⁸

Pada kenyataannya, pemecahan masalah merupakan suatu proses yang bersifat dinamis dan siklis, sebab yang sering terjadi adalah pengulangan proses di hampir setiap langkah yang disebabkan kebelum-sesuaian antara kondisi awal masalah dengan tujuan yang hendak dicapai. Jadi proses yang harus diajarkan dan dilatihkan kepada peserta didik adalah berpikir untuk memecahkan masalah yang sifatnya dinamis dan siklis.

Kemampuan pemecahan masalah adalah proses mencari dan menemukan

⁶ Erman Suherman. 2003. *Strategi Pembelajaran matematika Kontemporer*. Bandung:JICA, h.92.

⁷ Risnawati, 2008. *Strategi Pembelajaran Matematika*. (Pekanbaru: Suska Press), h.110.

⁸ Mulyono Abdurrahman, 2009. *Pendidikan Bagi Anak yang Berkesulitan Belajar*.(Jakarta: Rineka Cipta), h.257.

jawaban terbaik terhadap sesuatu yang belum diketahui dan menjadi kendala dengan memadukan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk diterapkan pada permasalahan tersebut. Mengajarkan peserta didik dalam pemecahan suatu masalah dapat menggiring peserta didik untuk lebih peka dan kreatif terhadap permasalahan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang diterapkan untuk mendorong peserta didik aktif, kreatif serta mampu mengembangkan pemecahan masalah peserta didik.⁹

Kebanyakan langkah-langkah pemecahan masalah yang diajukan para ahli berkaitan erat dengan apa yang diutarakan Polya. Seperti diketahui, empat langkah itu ialah memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Langkah di atas dapat dikatakan standar, sebab pada praktiknya pemecahan masalah dapat berlangsung tanpa melaluinya secara terurut atau tanpa harus menjalani seluruh langkah itu. Seseorang dapat saja langsung membuat penyelesaian sebuah masalah setelah membacanya tanpa terlebih dulu merencanakan langkah atau strategi pemecahan masalah.

Pemecahan masalah merupakan suatu bentuk belajar yang bisa dianggap penting. Untuk memecahkan masalah, peserta didik dituntut memilih dan menerapkan strategi yang sesuai menggunakan pengetahuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam proses pembelajaran. Namun fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bawa kemampuan pemecahan masalah peserta didik di sekolah masih rendah. Sehingga guru yang berperan sebagai pengejar dan pembimbing di

⁹ Amini, 2016. *Profesi Keguruan..* (Medan: Perdana Publishing), h.58.

kelas mempunyai kewajiban untuk dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik. Kemampuan pemecahan masalah dapat berkembang bila peserta didik melihat bagaimana masalah itu dipecahkan dengan berbagai strategi dan peserta didik diberi kesempatan untuk memecahkan berbagai masalah sambil membangun pengetahuan baru dirinya.

Model pembelajaran tersebut menuntut adanya peran aktif peserta didik dalam pembelajaran sehingga pantas apabila keduanya dibandingkan untuk mengetahui perbedaannya dalam proses belajar mengajar dan akhirnya dapat diketahui model pembelajaran yang lebih efektif untuk diterapkan sesuai kurikulum yang berlaku (KTSP). Ketuntasan hasil belajar peserta didikpun dapat dicapai. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang belajar menggunakan model *LSQ* dengan peserta didik yang belajar menggunakan model *SRL* pada pokok materi larutan penyangga dan manakah hasil belajar yang lebih baik dari keduanya.

Learning Start a Question (LSQ) merupakan suatu model pembelajaran aktif dalam bertanya, dimana agar peserta didik aktif dalam bertanya maka peserta didik diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajari yaitu dengan membaca terlebih dahulu. Dengan membaca maka peserta didik memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajarinya sehingga apabila dalam membaca atau membahas materi tersebut terjadi kesalahan konsep akan terlihat dan dapat dibahas serta dibenarkan secara bersama-sama di dalam kelas. Salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah menetapkan kurikulum sebagai acuan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai. Hal ini diharapkan agar

materi yang dipelajari disekolah mampu mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan, dan tujuan pendidikan yaitu perubahan perilaku yang diinginkan pada peserta didik akan terjadi setelah ia belajar.¹⁰

Kelebihan dari model *Learning Start a Question* adalah: Peserta didik menjadi siap mulai pelajaran, karena peserta didik belajar terlebih dahulu sehingga memiliki sedikit gambaran dan menjadi lebih paham setelah mendapatkan tambahan penjelasan dari guru, peserta didik akan lebih aktif untuk membaca, materi akan dapat diingat lebih lama. kecerdasan peserta didik diasah pada saat peserta didik mencari informasi tentang materi tanpa bantuan guru, mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat secara terbuka dan memperluas wawasan melalui bertukar pendapat secara kelompok.

Di dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran IPA, peserta didik sering kesulitan dan mendapatkan masalah dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kesulitan tersebut, maka peserta didik dituntut untuk bersikap kreatif dalam mengelolah strategi pembelajaran yang tepat, sehingga masalah yang dihadapi dapat terhidar bahkan terpecahkan. Salah satu strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPA yaitu pembelajaran *Learning Start a Question*. Pembelajaran ini memiliki tujuan untuk mendorong peserta didik semakin berani dan kreatif dalam setiap tindakan.

Berdasarkan pengamatan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dikatakan masih

¹⁰ Adelia Vera, 2012. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. (Jogjakarta: DIVA press), h.31.

dalam keadaan kurang memuaskan sehingga keadaan tersebut mempengaruhi hasil belajar. Peserta didik masih kurang memahami pelajaran dan kurang memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah yang dia hadapi. Dengan peserta didik diberikan kesempatan untuk aktif dalam mengamati prosesnya dan menuliskan hasil pengamatan, kemudian disampaikan di depan kelas dan di evaluasi oleh guru. Dengan menggunakan strategi *Learning Start a Question* diharapkan peserta didik Sd Negeri 017106 Kisaran Naga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajarnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pada penelitian ini peneliti akan menerapkan strategi pembelajaran *Learning Start a Question* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan melaksanakan penelitian yang berjudul **“PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN *LEARNING START A QUESTION* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS V SD NEGERI 017106 KISARAN NAGA”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pembelajaran *Learning Start a Question* pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 017106 Kisaran Naga?
2. Bagaimana strategi pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 017106 Kisaran Naga?

3. Apakah ada pengaruh yang signifikan pada strategi pembelajaran *Learning Start a Question* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 017106 Kisaran Naga?

C. TUJUAN MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi *Learning Start a Question* pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 017106 Kisaran Naga.
2. Untuk mengetahui strategi pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 017106 Kisaran Naga.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pada strategi pembelajaran *Learning Start a Question* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 017106 Kisaran Naga.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan bahan studi perbandingan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan masalah meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPA melalui strategi pembelajaran *Learning Start a Question* di kelas V.

2. Manfaat Praktis Pelaksanaan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya

a. Bagi Peserta didik.

Meningkatkan minat peserta didik dalam belajar serta kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah dan mempelajari IPA dapat meningkatkan prestasi hasil belajar. Adanya kebebasan bagi peserta didik untuk menemukan hal-hal baru bagi dirinya dalam pembelajaran IPA dapat menghilangkan rasa jenuh pada saat pembelajaran berlangsung.

b. Bagi Guru.

Memperbaiki pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagai upaya meningkatkan profesionalitas guru, dengan melaksanakan penelitian ini sehingga akan mengetahui kelemahan dan kekurangan dalam pembelajaran IPA.

c. Bagi Pembaca.

Sebagai penambah wawasan atau pengetahuan baru mengenai keterampilan mengajar guru dalam pembelajaran IPA di Kelas V SD.

d. Bagi Penulis

Untuk meningkatkan pengetahuan dan memperoleh wawasan baru yang berkaitan dengan keterampilan mengajar guru dalam pembelajaran IPA di Kelas V.